

REDEFINISI DAN REKONSEPSI NAMA ALLAH DAN URGENSI PENGGUNAAN NAMA YAHWEH DALAM KOMUNITAS KRISTIANI



OLEH:
PDT. TEGUH HINDARTO, MTH.

**NAFIRI YAHSHUA MINISTRY
PO.BOX 122
KEBUMEN 54300**

PENGANTAR

Diskusi mengenai nama Sang Pencipta dalam Kitab Suci umat Kristen mulai mendapat perhatian, baik dari kalangan teolog maupun non teolog. Reaksi yang muncul sangat beragam, baik pro maupun kontra. Ada yang menuduh fenomena ini muncul sebagai suatu '*gerakan yang memecah belah gereja*', '*hendak mengembalikan gereja kepada Yudaisme*', bahkan ada yang memberi label sinis, '*kerjaan orang-orang kurang cerdas*'. Namun disisi lain, gerakan ini mendapat respon diberbagai tempat secara positif bahkan secara fanatik. Ada suasana euforia bagi yang menerima hal ini, sehingga menimbulkan perbenturan dengan gereja-gereja yang lain.

Melihat pada perkembangan diatas, maka sangat diperlukan suatu penjelasan yang bersifat teologis dan ilmiah sebagai wujud pertanggungjawaban. Penjelasan yang akan kami sampaikan pada paper ini dimaksudkan untuk menyampaikan landasan epistemologis maupun teologis terhadap paper yang diberi judul, "*Redefinisi dan Rekonspeksi Penggunaan Nama Allah Serta Urgensi Penggunaan Nama Yahweh Dalam Komunitas Kristiani*".

Tulisan ini akan dibagi dalam enam kelompok bahasan. *Pertama*, akan disampaikan mengenai eksistensi nama Allah dari Arabia pra Islam dan beberapa diskusi mengenai kontroversi asal-usul nama Allah. *Kedua*, akan disampaikan kronologi historis masuknya nama Allah dalam Kitab Suci berbahasa Melayu/Indonesia beserta implikasinya. *Ketiga*, akan disampaikan eksposisi mengenai nama Yahweh dalam perspektif teologis, historis dan arkeologis. *Keempat*, nama Yahweh dalam teks Perjanjian Baru berbahasa Ibrani. *Kelima*, nama Yahweh dalam inskripsi kuno. *Keenam*, nama Yahweh dalam terjemahan modern.

ALLAH: DARI ARABIA PRA ISLAM HINGGA INDONESIA MODERN

PEMAHAMAN TENTANG ARABIA PRA ISLAM

Arabia pra islam, artinya dunia Arab sebelum tersentuh nilai-nilai dan ajaran Islam yang diajarkan oleh Muhamad bin Abd'llah. Adapun karakteristik dunia Arabia pra Islam adalah:¹ *Secara Politis*: Dikelilingi oleh tiga kerajaan besar dan berpengaruh yaitu, Sasanid Persia, Byzantium di Roma dan Abysinia di Afrika. *Secara Sosial*: Pola kehidupan masyarakat yang masih menonjol kesukuannya [tribal humanism]. *Secara Kultural*: kehidupan masyarakat yang masih dikuasai kebodohan. *Secara Spiritual*: Merebaknya animisme [kepercayaan bahwa setiap benda didiami roh], dinamisme [kepercayaan pada daya-daya gaib pada benda atau tempat tertentu], fetisisme [kepercayaan pada jin-jin yang bersifat baik maupun jahat], hanifisme [tendensi monoteistik yang bersifat asketik] serta perbauran komunitas Yahudi dan Kristen yang datang pada Abad 1 Ms. Adapun komunitas Yahudi dan kristen berdomisili di Medinah.

¹ Pdt. *Djaka Soetapa*, Th.D., UMMAH: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al Qur'an, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991, hal 55-101

NAMA ALLAH PRA ISLAM

Sebelum Islam berkembang sebagai agama definitif yang diproklamirkan oleh Muhammad dengan sahadat “*La ilah ila Allah*”, adapun nama Allah itu sendiri telah jauh dikenal didunia Arabia. Berikut pernyataan maupun komentar para ahli, baik dari kalangan Islam maupun Kristen Barat yang meneliti keislaman [Orientalisme]. Allah adalah nama dewa yang mengairi bumi dan ternak², nama dewa yang disejajarkan dalam sumpah-sumpah orang Quraish³, nama dewa tertinggi suku badui Arab⁴, nama dewa tertinggi diantara sekian banyak dewa lain yang disembah penduduk Mekkah pra Islam⁵, nama dewa bulan pra Islam dengan simbolisasi bulan sabit⁶, kata nama yang diterapkan hanya untuk menyatakan dewanya orang Arab secara khusus⁷, nama dewa jaman pra Islam yang sama artinya dengan nama dewa Bel dari Babilonia⁸.

ASAL USUL NAMA ALLAH

Mengenai asal-usul nama Allah itu sendiri, masih menjadi bahan perdebatan baik dikalangan Kristen maupun Islam. Kita akan melihat sekilas pemetaan silang pendapat mengenai asal-usul nama Allah dibawah ini.

Pandangan Islam: Allah, berasal dari kata *Al* [definite article, The] dan *Ilah* [generic name, God]. Penyingkatan dari kata *Al* dan *Ilah* menjadi *Allah*, untuk menandai sesuatu yang telah dikenal. Dalam perkembangannya, untuk mempermudah hamzat yang berada diantara dua lam [huruf ‘LL’], huruf ‘l’ tidak diucapkan sehingga berbunyi *Allah* dan menjadi suatu nama yang khusus dan tidak berakar⁹. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah berasal dari *Al Ilahah*, *Al Uluhah* dan *Al Uluhiyah* yang bermakna ibadah atau penyembahan¹⁰. Yang lain mengajukan bahwa Allah berasal dari kata *Alaha* yang berarti menakjubkan atau mengherankan karena segala perbuatannya¹¹. Sementara ada yang berargumentasi bahwa Allah berasal dari kata, *Aliha ya’lahu* yang bermakna tenang¹². Kelompok pemikir dari Kufah mengatakan bahwa Allah, berasal dari *Al-Lah*, yang diambil dari verba noun *lah* yang berasal dari kata *lahaya* yang bermakna menjadi tinggi¹³. Sedangkan Ibn Al Arabi menyatakan bahwa Tuhan itu tidak bernama, tetapi Dzat yang dinamakan oleh umatNya. Penamaan terhadap Tuhan, berarti melimitasi eksistensi Tuhan¹⁴.

² *Muhamad Wahyudi Nafis*, *Passing Over*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 1998, hal 85 – mengutip *R. Al Faruqi* dalam *Cultural Atlas of Islam*, 1986, p.65

³ *K.H. Moenawar Khalil*, *Kelengkapan Tarekh Muhammad*, Jil IA, hal 269

⁴ Prof. DR. *K.H. Kraemer*, *Agama Islam*, Djakarta: BPK, 1952, hal 11

⁵ *Huston Smith*, *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, 1991, hal 258

⁶ DR. *Robert Morey*, *Islamic Invasion*, Harvest House Publisher, 1992, p.211-218

⁷ *James Hastings*, *Encyclopedia of Religion and Ethic*, T&T Clark, 1908, p.326

⁸ *Thomas O’Brian*, *Paul Meagher*, *Encyclopedia of Religion*, Corpus Pub, 1979, p.117

⁹ DR. *Quraish Shihab*, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Lentera Hati, 1998, hal 3-9

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ DR. *Djaka Soetapa*, *Penterjemahan Kata Yahweh dan Elohim menjadi TUHAN dan Allah dalam Perspektif Teologi Islam*, hal 2 [Makalah disampaikan pada Sarasehan Terjemahan Alkitab Mengenai Kata TUHAN dan ALLAH, PGPK, Bandung, 5 Juni 2001]

¹⁴ DR. *Kautzar Azhari Noer*, *Tuhan Kepercayaan* [Artikel Koran Jawa Pos, 23 September 2001]

Pandangan Kristen : Ada yang beranggapan bahwa Allah adalah berasal dari sumber Syriac, *Alaha*¹⁵. Sementara yang lain berpendapat bahwa Allah berasal dari akar kata rumpun semitis *EI*, *Eloah* dan *Elohim* serta *Alaha*. Bentuk Arabnya *Ilah*, lalu mendapat imbuhan *Al* yang berfungsi sebagai *definite article* [The God- Al Ilah- Allah]¹⁶. Kata Allah berasal dari *Al* dan *Ilah*. Akar kata ini terdapat dalam semua bahasa semitis, yaitu dua konsonan *alif* dan *lam* serta ucapan yang lengkap dengan huruf hidup adalah sesuai dengan fonetik masing-masing¹⁷. George Fry dan James R. King menyampaikan, “*the name by which God is known to muslim, Allah is generally thought to be the proper noun form of the Arabic word for God, Ilah. Al, meaning The ini Arabic word. This word is related to the Hebrew from EI and Elohim*”¹⁸. J. Blau menjelaskan bahwa kata Allah adalah murni dari konteks Arab dan bukan dari sumber Syriac¹⁹.

PENGUNAAN NAMA ALLAH DALAM KEKRISTENAN DI INDONESIA

Nama Allah, yang berasal dari dunia Arabia pra Islam, ternyata masih diperdebatkan mengenai akar kata maupun artinya. Nama Allah, telah diadaptasi oleh Kekristenan di Indonesia, melalui teks terjemahan Kitab Suci berbahasa Melayu yang telah berlangsung sejak tahun 1629 [A.C. Ruyl], Th 1733 [M.Lejdecker], Th 1879 [H.G. Klinkert] sampai berdirinya Lembaga Alkitab Indonesia, yaitu Th 1954 hingga saat ini.

Sehubungan dengan pengadaptasian nama Allah, para penerjemah terdahulu menggunakan jasa kaum muslim Melayu untuk menerjemahkan beberapa kata tertentu dari bahasa Belanda yang dibawa para pekabarnya Injil²⁰. Hasil pengadaptasian tersebut menjadikan nama Allah yang adalah nama diri [personal name] dari dewa pra Islam dan Asma Tuhan yang disucikan oleh komunitas Islam, hingga hari ini, menjadi nama jenis [generic name]. Contoh: dalam teks Hebraic dari Kejadian 1:1 berbunyi, “*Beresyit bara Elohim et ha shamayim wqe et ha arets*”, maka dalam teks Lembaga Alkitab Indonesia menjadi, “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi*”. Demikian pula dengan nama Yahweh [YHWH] yang adalah nama diri Sang Pencipta [Mzm 121:1-2], nama Bapa Surgawi [Yes 64:8] dan nama Sesembahan yang benar [Yer 10:10], telah berganti menjadi TUHAN [dengan huruf kapital semua] dan ALLAH [dengan huruf kapital semua]. Perhatikan contoh berikut: “*Ani Yahweh, hu syemi*” [Yes 42:8], telah diterjemahkan menjadi, “*Aku ini TUHAN, itulah namaKu*”. Demikian pula frasa, “*Adonai Yahweh diber, mi lo yinaven?*” [Amos 3:8], telah diterjemahkan oleh LAI menjadi, “*Tuhan ALLAH telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?*”

Istilah Elohim telah diterjemahkan menjadi Allah kurang lebih 6000 kali. Nama Yahweh, telah diubah menjadi TUHAN sebanyak kurang lebih 3000 kali. Sementara

¹⁵ Arthur Jeffrey, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, Baroda:Oriental Institute, 1938, p.66

¹⁶ Bambang Noorsena, *Mengenai Kata Allah*, Institute for Syriac Christian Studies, Malang, 2001, hal 9

¹⁷ Olaf Schumman, *Keluar dari Benteng Pertahanan*, Rasindo, hal 172-174

¹⁸ George Fry and James R. King, *Islam: A Survey of The Muslim Faith*, Baker Book House, 1982, p.487

¹⁹ Arabic Lexicographical, *Miscelani*, 1972, p. 173-190

²⁰ Kitab Perjanjian Beharoe, 1940, hal 1

nama Yahweh menjadi ALLAH, sebanyak kurang dari 3000 kali. Renungkan: Patutkah nama diri Sang Pencipta diganti dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia? Jawaban atas pertanyaan ini, akan membawa anda pada implikasi yang kompleks.

KEBERATAN DARI SISI FILOLOGIS DAN GRAMATIKAL

Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan kajian asal-usul nama Allah dari perspektif historis maupun etimologis. Pada bagian ini akan kami perdalam dengan menyaksikan tinjauan kritis mengenai akar kata nama Allah yang dihubungkan dengan ungkapan semitik *El*, *Eloah*, *Elohim* [Ibr], *Elah* [Aram], *Ilanu* [Akkadian].

Allah, bukan bentukan atau kontraksi dari Al dan Ilah. Jika benar Allah adalah kontraksi dari Al dan Ilah, mengapa logika ini tidak berlaku untuk kata Arab lainnya seperti, Al dan Iman, mengapa tidak menjadi Alman? Al dan Ilmu mengapa tidak menjadi Almu? Bambang Noorsena pernah membantah dengan menyatakan bahwa kasus penyingkatan Al dan Ilah, hanya terjadi dalam bahasa Arab²¹. Renungkan: mengapa penyingkatan ini menjadi sangat istimewa pada kata Al dan Ilah?

Allah, bukan berasal dari rumpun kata semitis *El*, *Eloah* dan *Elohim*. Jika Allah adalah rumpun semitis dengan istilah Ibrani, *El*, *Eloah* dan *Elohim*, maka bentuk gramatika jamak untuk Allah itu apa? Dalam terminologi Hebraik, penjamakan kata benda, selalu digunakan akhiran “*im*” [jika gendernya maskulin] atau “*ot*” dan “*ah*”, [jika gendernya feminin]²². Kata “*khay*” [hidup] bentuk jamaknya adalah “*khayim*” [kehidupan]. Kata “*Eloah*”, bentuk jamaknya “*Elohim*”. Demikian pula dalam bahasa Arab, istilah *Ilah* [yang sepadan dengan *Eloah*], bentuk jamaknya adalah *Alihah* [Ilah-ilah]. Adakah bentuk jamak dari Allah?²³ Renungkan: Adakah tata bahasa yang membenarkan bahwa nama diri ditulis dalam bentuk jamak?

Dalam Kitab Suci TaNaKh, tidak ada ditemui kata Allah dalam konotasi nama diri. Dalam naskah TaNaKh berbahasa Ibrani, ada sejumlah kata yang berkonotasi dengan Allah, namun sesungguhnya bukan. Contoh:

- 1) *Alla* [hlla], huruf ‘h’ diakhir kata tidak diucapkan karena tidak ada titik pengeras atau dagesh forte. Artinya, “*sumpah*” [1 Raj 8:31]
- 2) *Alla* [hlla], huruf ‘h’ akhir tidak diucapkan. Artinya, “*pohon besar*” [Yos 24:26]
- 3) *Ela* [hla], huruf ‘h’ diakhir kalimat tidak diucapkan. Artinya, “*nama suatu kaum*” [Kej 34:41] dan “*nama raja di Israel*” [1 Raj 16:6-8]
- 4) *Elaha* [xhla, Dan 5:21], *Elah* [hla, Dan 2:47a], *Elahakhon* [NHhIx Dan 2:47b], adalah varian bahasa Aram yang artinya sama dengan *Eloah* dalam bahasa Ibrani. Baik *Elah*, *Elaha* atau *Elahakhon* dapat menunjuk pada terminologi Sesembahan Israel Yang Sejati atau terminologi umum untuk sesembahan diluar Israel
- 5) *Eloah* [hvla, Hab 3:3], *Elohei* [yhla, 1 Taw 16:26], *Elohim* [Mhla, Kej 1:1], artinya *Yang Maha Kuasa* atau *Sesembahan*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan *God* dan dalam bahasa Yunani diterjemahkan *Theos*.

²¹ Op.Cit., Mengenai Kata Allah, hal 16-17

²² DR. D.L. Baker, Pengantar Bahasa Ibrani, BPK 1992, hal 89

²³ Teguh Hindarto, STh., Kritik dan Jawab Terhadap Efraim Bambang Noorsena, SH. [Artikel di Majalah BAHANA No 09, 2001, hal 13]

6) El [la, Kej 33:20] artinya Yang Maha Kuat

Dalam Kitab Perjanjian Baru [Beshorah-Injil], tidak ditemui kata-kata yang menunjuk pada nama diri Allah. Ketika Yahshua [Yesus] berteriak di kayu salib saat kematiannya, Dia berseru: “*Eli-Eli Lama Shabaktani?*” [Mat 27:46]. Kata “*Eli*”, merupakan bentuk singkat dari “*Elohim*” dan “*Anokhi*” atau “*An*” [saya]. Kebiasaan menyingkat kalimat seperti ini biasa terjadi dalam tradisi Israel. Perhatikan dalam Keluaran 15:2 yang selengkapnya dalam naskah Hebraik: “*ze Eli, weanwehu Elohei abi waaromenhu*”. Kata “*Eli*” dalam ayat tersebut diartikan “Sesembahanku” atau “Tuhanku”. Seruan Eli-Eli lama sabaktani dalam Matius 27:46 dalam Kitab Suci berbahasa Arab dituliskan, “*Ilahi-Ilahi limadza taroktani?*” dan bukan “*Allahi-Allahi limadza taroktani?*”.

MENANGGAPI SOAL EKSTISTENSI INSKRIPSI NAMA ALLAH DI KALANGAN KRISTEN ARABIA SELATAN

Patut diakui adanya fakta, bahwa di Arabia Utara pra Islam, telah ditemui sejumlah komunitas Kristiani non Khalsedonian yang telah lebih dahulu menggunakan nama Allah, dalam pengertian Al Ilah yang Esa, sebagaimana ditemui dari sejumlah inskripsi yang menurut Bambang Noorsena dipengaruhi Kekristenan²⁵. Adapun inskripsi-inskripsi tersebut adalah : *Inskripsi Namarah* [th 328 Ms], ditulis dalam huruf Aram Nabatea, sebua peralihan ke huruf Arab. *Inskripsi Ummul Jimmal* [th 250 Ms], ditulis dalam huruf Aram. *Inskripsi Zabad* [th 512 Ms], ditulis dalam huruf Yunani, Aram dan Arab. Ditemukan disebuah gereja kuno dengan diawali kata, “*Bismi’Allah*”. *Inskripsi Haran* [th 568 Ms], ditemukan disebuah gereja kuno dengan huruf Arab serta ada tanda salibnya, sebagai ciri kekristenan. *Inskripsi Ummul Jimmal* [th 500 Ms] dengan tulisan Arab, “*Allah Ghafran*” [Allah mengampuni]

Terhadap fakta ini, terlebih dahulu kita melakukan kilas balik. Komunitas Yahudi dan Kristen telah ada di Arabia sekitar Abad 1 Ms. Sedangkan nama Allah yang terkadang dihubungkan dengan eksistensi Ka’bah pra Islam, telah lama ada jauh sebelum komunitas Kristiani maupun Yahudi. Konsekwensi logisnya, tentulah Yahudi dan Kristenlah yang telah mengadopsi kata tersebut dan menghubungkannya dengan terminologi Ibrani Eloah dan Elohim. Renungkan: Jika telah terjadi proses adopsi terminologi, berarti penggunaan nama Allah dalam komunitas Yahudi dan Kristen Arab pra Islam, tidaklah orisinil. Apalagi nama Allah, bagi komunitas Arabia pra Islam, dihubungkan dengan nama dewa-dewa tertentu yang bersifat paganistik, sebagaimana telah dipaparkan diawal kajian ini.

BAGAIMANA NAMA ALLAH DAPAT TERCANTUM DALAM TERJEMAHAN KITAB SUCI LEMBAGA ALKITAB INDONESIA?

PEMAHAMAN TENTANG TERMINOLOGI IBRANI – YUNANI UNTUK KETUHANAN

Kitab Suci TaNaKh dan Besorah, dituliskan dalam bahasa Ibrani dan sebagiannya dalam bahasa Aram. Kemudian disalin dalam *Lingua Franca* [bahasa percakapan]

²⁵ Op.Cit., Mengenai Kata Allah, hal 62-69

pada waktu itu, yaitu bahasa Yunani. Inti keseluruhan Kitab Suci hendak memberikan kesaksian mengenai karya penyelamatan Elohim Yahweh lakukan mengenai suatu bangsa, yaitu Israel atau bangsa Ibrani. Dalam periode leluhur Israel, Elohim Yahweh berbicara kepada bangsa Israel untuk menjadikan alat penyelamatan, melalui pengutusan Abraham, Ishak dan Yakub beserta keturunannya. Mereka berbicara tentang Juruslamet [Mesias] dalam bentuk profetik dan tipologis.

Dalam zaman Perjanjian Baru, Elohim Yahweh berbicara kepada Israel, melalui Putranya Yang Tunggal, Mesias yang dijanjikan. Adapun Mesias lahir dari keturunan Daud [Mik 5:1], secara antropologis, Mesias berasal dari suku Yhuda [Ibr 7:14]. Ajaran Sang Mesias, Yahshua [Yesus] diucapkan dalam bahasa Ibrani [dengan beberapa dialek Aram], kepada orang-orang Ibrani. Ajaran Sang Mesias dituliskan kemudian dalam bahasa Ibrani. Paska kenaikan Mesias ke Sorga dan berita Kabar Baik harus disampaikan kepada bangsa-bangsa, maka Kabar Baik mulai disalin dan diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai lingua franca pada waktu itu, dikarenakan Yerusalem merupakan wilayah jajahan Romawi yang menerapkan budaya Helenisme dengan bahasa pengantar Yunani.

Dalam Kitab TaNaKh, dapat dijumpai sejumlah istilah Ketuhanan dalam bahasa Ibrani, yaitu: El [Kej 33:20], Eloah [Hab 3:3], Elohim [Kej 1:1], Adonai [Yes 61:6]. Adapun nama Elohim yang disembah Israel adalah bernama Yahweh [Kel 3:15,18].

- El : *Yang Maha Kuat*
- Eloah : *Yang Maha Kuasa. Sesembahan, Tuhan*
- Adon : *Tuan*
- Adonai : *Majikan, Penguasa, Tuhan*
- Elohim : Memiliki makna ganda. *Pertama*, merupakan istilah netral untuk mensifatkan tentang sesuatu yang disembah, baik oleh orang Israel yang monoteistik maupun diluar Israel yang politeistik. Contoh: “*ki kol elohei ha amim elilim...*” [1 Taw 16:26] dan “*we syem elohim akherim lo tazqiru...*” [Kel 23:13]. *Kedua*, untuk menandai jamak kehormatan bagi Yahweh Sang Pencipta. Contoh: “*Yahweh, hu ha Elohim*” [1 Raj 18:39].

Dalam Perjanjian Baru, padanan yang setara dengan Eloah atau Elohim, dalam bahasa Yunani adalah Theos [Yoh 1:1] dan Kurios [Yoh 4:11] serta Despotes [2 Ptr 2:1]. Naskah Septuaginta, yaitu Kitab TaNaKh dalam bahasa Yunani yang disusun pada Abad 3 seb.Ms, menggunakan kata ganti Theos setiap kali menerjemahkan Eloah atau Elohim. Setiap suku bangsa memiliki sejumlah terminologi khas yang orisinal untuk mensifatkan mengenai sesuatu yang disembah, yang mana setara dengan istilah *El, Eloah, Elohim* dan *Theos, Kurios*. Di Eropa digunakan istilah *God*, di Spanyol digunakan istilah *Dei*, di beberapa suku di Indonesia seperti Nias, digunakan kata *Lowalangi*, di Batak Karo digunakan *Jahoba*, di Kalimantan digunakan *Jubata*, di Ambon digunakan *Tete Manis*, di tanah Jawa digunakan banyak nama al, *Murbeng Jagad, Hyang Widi*, dll.

KRONOLOGI HISTORIS MASUKNYA NAMA ALLAH DALAM TERJEMAHAN KITAB SUCI

Dalam buku, *Hidup Bersama di Bumi Pancasila*, diterangkan bagaimana kronologi masuknya agama Islam dan Kristen di Nusantara²⁷. Dijelaskan dalam buku tersebut bagaimana Islam telah lebih dahulu masuk ke Nusantara dalam dua tahap. Tahap pertama [tidak terlalu signifikan pengaruhnya] pada Abad VII-VIII oleh pedagang Arab menuju Sumatera. Tahap kedua [signifikan pengaruhnya] pada Abad XIII dibawa oleh pedagang Gujarat yang dipengaruhi mistik Persia.

Selanjutnya Portugis yang beragama Katholik, masuk nusantara pada tahun 1512. Kemudian berturut-turut masuk armada Belanda pada tahun 1596, yang kemudian membentuk kongsi dagang VOC, pada tahun 1602. Karena kebangkrutan VOC, maka sekitar tahun 1800-an, pemerintah Hindia Belanda mulai mengambil alih kepemimpinan, termasuk masalah misi dan keagamaan. Pada masa ini, mulailah muncul lembaga misi dan proses penerjemahan Kitab Suci pun dimulai.

Merujuk pada makalah DR. P.D. Latuihamalo yang dibacakan oleh DR. Katopo dalam Sarasehan Terjemahan Alkitab mengenai kata TUHAN dan ALLAH yang diselenggarakan di Bandung, Tgl 5 Juni 2001, kita mendapatkan informasi sbb:²⁸ Tahun 1629, Albert Corneliz Ruyl, seorang pegawai tinggi VOC berpangkat *Onderkoffman*, menerjemahkan Kitab Injil Matius dari bahasa Yunani ke bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Adapun transkripsi terjemahan mengenai konsep Ketuhanan sbb:

- Theos diterjemahkan menjadi Allah [Mat 4:4]
- Iesus diterjemahkan menjadi Yesus [Mat 1:1]
- Christos diterjemahkan menjadi Christus [Mat 16:16]
- Abraam menjadi Ibrahim [Mat 1:1]

Pada tahun 1733, Melchior Lejdecker dan H.G. Klinkert pada tahun 1879 menerjemahkan dengan pola sbb:

- Theos diterjemahkan menjadi Allah [Mat 4:4]
- Iesus diterjemahkan menjadi Isa [Mat 1:1]
- Christos diterjemahkan menjadi Al Masih [Mat 16:16]

Sementara Bode menolak menggunakan nama Isa dan Al Masih, namun beliau tetap menggunakan nama Allah sebagai ganti Theos atau Elohim. Dikarenakan dari sejak Ruyl, Lejdecker sampai Bode, tetap menggunakan nama Allah sebagai translasi dari Theos dan Elohim, maka Lembaga Alkitab Indonesia berketetapan bahwa penggunaan nama Allah tetap sah dan relevan sebagai terjemahan untuk Theos dan Elohim **Lembaga Alkitab Indonesia**, yang berdiri sejak tahun 1954, tetap mempertahankan nama Allah yang sudah tercantum dalam teks terjemahan kuno diatas dengan dua pertimbangan yaitu:

- Sudah lama diterima oleh umum
- Allah, bukan dipahami sebagai nama diri tetapi sebagai nama jenis, sebagaimana Elohim, Theos, God, Deo

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sejak diterjemahkannya Kitab Suci dalam bahasa Portugis [th 1748-1753], sudah dipergunakan nama JEHOVAH. Pada tahun

²⁷ Bambang Ruseno Oetomo, PSAK, 1993, hal 33-35

²⁸ Latar Belakang Historis Terjemahan LAI Mengenai Nama: YHWH=TUHAN;Elohim=Allah, PGPK, hal 1-3

1839, P. Janz menerjemahkan dalam bahasa Jawa dengan transliterasi *JEHUWAH*. Zendeling Rinsje di tanah Batak menggunakan *Djahoba*. Demikian pula di Nias, digunakan Jehofa. Sementara Lejdecker menggunakan *HUWA* untuk *YAHWEH* dan Klinkert menggunakan *HOEWA* dan *JEHOEWA*, *TOEHAN HOEWA* dan *Tuhan HOEWA*.

Dalam Konferensi para penerjemah Alkitab pada tahun 1952 di Jakarta, ditetapkanlah supaya nama *HUWA* diiadakan dan diganti menjadi *TUHAN*. Alasan terhadap persoalan tersebut adalah mengacu pada disertasi doktoral DR. H. Rosin, dosen STT Jakarta, tahun 1955 di Geneva Universiteit, bahwa empat huruf [tetragrammaton] *YHWH*, tidak dapat diucapkan [unpronounciable]. Karena tidak dapat diucapkan, maka petunjuk terarah adalah dengan menggunakan huruf kapital semua, *TUHAN*. Renungkan: LAI tetap mempertahankan penggunaan nama Allah dengan alasan nama itu telah dipakai sejak Ruyl, Lejdecker, Klinkert serta Bode. Anehnya, mengapa nama Yahweh yang telah dituliskan sejak masuknya Portugis ke Indonesia, tidak dapat dipertahankan? Jika empat huruf *YHWH* tidak dapat diucapkan, mengapa para penerjemah diatas, bahkan penerjemah dalam bahasa daerah sudah menggunakan nama Jehovah, Jehowa, Hoewa atau Huwa? Logiskah jika Musa, Ishak dan Yakub serta leluhur Israel tidak dapat mengucapkan nama Yahweh, padahal mereka berkomunikasi dengan Sang Pencipta secara audible? Jika naskah Kitab Suci berbahasa Ibrani dapat diterjemahkan dalam berbagai bahasa, mengapa nama Yahweh tidak dapat dituliskan? Bagaimana mungkin ada bahasa yang tidak dapat diterjemahkan dan ditransliterasikan? Dengan alasan apa Sang Pencipta memberitakan namaNya yang abstrak??

MEMPERTIMBANGKAN DOKUMEN 1939

Tahun 1896, telah beredar Injil dalam bahasa Melayu dengan judul *WASIYAT YANG BEHAROE: ijaitoe Segala Kitab Perdjanjian Jang Beharoe ataw Indjil Toehan kita ISA AL MASIH*. Kitab ini dicetak di Amsterdam, Belanda.

Tahun 1940, akhirnya dimunculkan revisi kitab dengan judull muka, *KITAB PERDJANJIAN BAHAROE*, diterjemahkan dari bahasa Grika kepada bahasa Malayoe, dikeloearkan oleh Belandja British and Foreign Bible Society, London-National Bible Society of Scotland Edinburg-Nederlandsch Bijbel genootschap, Amsterdam. Kitab ini dicetak di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Pada kata pengantar kitab terbitan tahun 1940, terlampir pandangan komite penyalin yang menuliskan pandagannya pada tahun 1939 di Sukabumi. Dalam kata pengantar tersebut, ada empat hal yang menarik untuk dicermati.

KETERLIBATAN ASISTEN MELAYU ISLAM DALAM KOMITE PENYALIN [dok, hal 1]

“Maka bagi maksud itoe, sedia ditetapkanja pada akhir tahoen 1930 soetaoe Comite Penjalin di Soekaboemi, yang sedang mengerdjakan salinan baharoe itoe dibawah pimpinan...dan berganti-ganti doea oerang assistant Melajoe djati dari tanah Melajoe...”

KESUKARAN DALAM PENERJEMAHAN DAN KEBUTUHAN UNTUK KOREKSI TANPA BATAS [dok, hal 2]

“Maka ta'dapaat tiada pematja telah paham akan kesoeokaran Comite Penjalin itoe mengadakan persatoean bahasa bagi pengertian yang am. Oleh sebab itoe djoega dipinta kepada pematja yang insaf akan mengingatkan segala toentoetan terdjemahan yang sukar itu”.

ALLAH, NAMA TUHAN [dok. Hal 3]

“Karena ma'na Toehan menoeoet perasaan orang Arab dan orang Melajoe djati ialah Allah. Demikian djuga menurut djalan bahasa Arab dan logat Melajoe djati, adalah perkataan Allah itoe boekanja sedjenis nama yang dinamakan, seperti pada perasaan disebelah barat tentang perkataan God. Oleh jand demikian maka perkataan Allah yang bersamboeng dengan koe, moe, nja, dengan toedjoean poenja, itoe bersalahan dengan perasaan orang Melajoe yang diloeat golongan Keristen”

KETERGANTUNGAN PADA BAHASA ARAB MELAYU [dok. Hal 5]

“Kadang-kadang penjalin terpaksa menggoenakan bahasa Melajoe, sebab tiada ada kata Melajoe djati yang boleh mensifatkan pengertian ataw toedjoean nas asli dengn sebetul-betulnya”

Dari eksposisi historis diatas, dapat kita menyimpulkan bahwa penggunaan nama Allah yang tercantum dalam Kitab Suci TaNaKh maupun Besorah, sebenarnya bermula dari proses penerjemahan dengan melalui suatu adopsi sesembahan orang Melayu yang beragama Islam. Proses adopsi tersebut, bukan didasarkan pada suatu pemahaman teologis yang mendalam, melainkan hanya didasarkan pada proses kontekstualisasi semata, tanpa mengkaji dan mempertimbangkan bahwa nama Allah bukanlah istilah pengganti yang tepat untuk Elohim, Theos atau God. Kita juga melihat bagaimana sejumlah perbendaharaan bahasa Indonesia masih sangat terbatas dan terus mengalami perkembangan sehingga mengalami kesukaran dalam penerjemahan yang mengakibatkan banyak meminjam unsur Arab. Berlandaskan kenyataan diatas, terjemahan Kitab Suci yang ada bukanlah hasil karya yang harus dikeramatkan, melainkan karya terjemahan yang harus terus diselaraskan secara relevan dengan perubahan zaman.

Masih kita jumpai di beberapa nats Kitab Suci terjemahan **LAI** yang masih mengandung unsur kata yang tidak jelas maknanya seperti '*terbantun*' [Yud 1:12], '*galah rangsang*' [Kis 26:414], '*mati bulur*' [Ray 4:5]. Bahkan ada sejumlah nats terjemahan yang kuirang atau tidak cocok dengan bahasa aslinya. Mengenai terminologi Ketuhanan, terasa rancu sekali jika kita menderetkan kata-kata seperti TUHAN dengan *Tuhan*, ALLAH dengan *Allah* dan *allah*, padahal pengucapannya sama. Bagaimana anda menjelaskan perbedaan antara ALLAH, Allah dan allah dalam terjemahan Kitab Suci berbahasa Indonesia versi LAI, padahal semua diucapkan sama?

13

TUHAN YANG MENYATAKAN KEBERADAAN DIRI-NYA

PROBLEMATIKA NAMA TUHAN

Ada beberapa kelompok pemikir yang menolak anggapan bahwa Yang Maha Kuasa atau Tuhan itu memiliki sebuah nama. Diantaranya adalah Komarudin Hidayat dalam bukunya, **Agama Masa Depan**. Beliau menjelaskan : *“Persoalan pertama yang harus diselesaikan adalah, apakah hubungan antara nama [ism, name] dan yang dinamakan [al musama, the name]? Apakah nama identik dengan yang diberi nama? Apakah ia sekedar tanda petunjuk? Seberapa jauh sebuah nama bisa menunjuk dan menjelaskan sesuatu yang ditunjuk? Karena Tuhan itu Maha Absolut dan Maha Gaib, seberapa jauh bahasa manusia mampu menangkap dan memahami Tuhan?...disana tetap terdapat suatu jarak antara proposisi kognitif yang dibangun oleh nalar manusia disatu sisi dan hakikat Tuhan yang tidak terjangkau pada sisi lain?”*²⁹ Pendapat diatas didasarkan pada pemikiran seorang Sufi bernama Ibn Al Arabi. Beliau menjelaskan bahwa Tuhan tidaklah memiliki sebuah nama. Jika Tuhan memiliki sebuah nama, berarti Tuhan dibatasi oleh nama tersebut. Jika Tuhan dibatasi, berarti bukan Tuhan³⁰.

YANG MAHA KUASA MENYATAKAN SIAPA DIRINYA

Kitab Suci TaNaKh dan Besorah memberikan sebuah eksposisi yang tegas dan kongkrit, mengenai bagaimana Tuhan memperkenalkan hakikat diriNya dan keberadaNya serta namaNya. Realitas ini dengan jelas diungkapkan dalam Keluaran 3:13-15. Ketika Musa hendak diutus Yang Maha Kuasa, dia memberanikan diri bertanya mengenai nama pribadi Yang Maha Kuasa yang telah mengutusNya. Musa bertanya kepadaNya, *“Mah shemo?”* Dalam tata bahasa Ibrani, untuk menanyakan sesuatu atau seseorang, biasanya digunakan bentuk tanya “mi?”. Namun penggunaan kata *“ma”*, bukan hanya bermaksud menanyakan nama secara literal namun hakikat atau pribadi dibalik nama itu³¹. Pertanyaan Musa adalah pertanyaan yang bersifat Ontologis Eksistensial yang juga mewakili pertanyaan kita tentang namaNya. Jawab atas pertanyaan diatas, rupanya telah berusaha dijawab oleh manusia yang relatif dan telah kehilangan kemuliaan Yang Maha Kuasa, sepanjang abad. Uraian-uraian filosofis yang sempat dikutip dan dipaparkan oleh Komarudin Hidayat, merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk memahami keberadaan Sang Pencipta. Kesimpulan mereka, bahwa realitas Ketuhanan dialami oleh hampir seluruh sistem religi. Oleh karenanya, klaim pengalaman akan Keilahian dalam suatu sistem keyakinan, tidak dapat dibenarkan. Tuhan itu universal dan ada dalam setiap agama-agama. Nama Tuhan dalam agama-agama bukanlah namaNya yang sebenarnya namun simbol ghaib yang dinamakan. Pernyataan diatas, akan dihadap mukakan dengan pernyataan Kitab Suci. Keluaran 3:14 merekam jawaban Yang Maha Kuasa kepada Musa. Dalam teks Ibrani dijelaskan, *“Ehyeh Asyer Ehyeh”*. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan dengan *“Aku adalah Aku”*. Terjemahan ini kurang memadai maksud yang terkandung dalam bahasa aslinya.

DR. Harun Hadiwyono dalam bukunya **Iman Kristen**, menyatakan bahwa kata *“Ehyeh”* bermakna *“Aku Berada”*. Akar kata *“Ehyeh”* berasal dari *“Hayah”* yang menurut para ahli merupakan rangkuman dari kata *“berada”* atau *“menjadi”* dan *“bekerja”*³² G. Johannes Boterweck dan Helmer Ringren dalam **Theological**

²⁹ Gramedia Pustaka Tama, 2003, hal 73

³⁰ Ibid., hal 80

³¹ J.D. Douglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jild I, Yayasan Bina Kasih OMF, 1994, hal 39

³² BPK 1998, hal 39

Dictionary of The Old Testament menjelaskan, bahwa kata “*Hayah*” digunakan dalam Perjanjian Lama dan diterjemahkan dengan opsi sbb: {1} “*Exist, be Present*” {2} “*Come into Being*” {3} *Auxiliaries Verb*³³

DR. Harun Hadiwiyono selanjutnya menegaskan implikasi sebutan “*Ehyeh*” oleh Yang Maha Kuasa, yaitu bahwasanya Tuhan bagi Musa dan Israel bukanlah Tuhan yang tidak bergerak, bukan Tuhan yang mati melainkan Tuhan yang hidup dan penuh dinamika³⁴ Ungkapan dalam Keluaran 3:14 merupakan suatu penyingkapan tabir kepada manusia, dalam hal ini kepada Musa, mengenai hakikat Yang Maha Kuasa dan keberadaannya yang dituangkan dalam ungkapan kata kerja “*Ehyeh*”. Banyak yang memahami ayat ini sebagai penolakan Tuhan untuk menjawab pertanyaan Musa, sehingga Dia memberikan teka-teki dengan ucapan “*Ehyeh*”. Demikianlah Stefan Leks dalam bukunya, **Menuju Tanah Terjanji**, menjelaskan:

“Maka jelaslah ungkapan Alkitabiah ini menegaskan akan adanya Tuhan, tetapi sebenarnya tidak memberi jawaban siapakah nama Tuhan itu”³⁵

Pengungkapan nama Tuhan, terekam dalam Keluaran 3:15 yang dalam teks Hebraik berbunyi: “*Yahweh Elohei Avotekem, Elohei Avraham, we Elohei Yitshaq we Elohei Yaakov, shelakhmi aleikem. Ze shemi le olam we ze zikri le dor dor*”. Frasa “*Ze shemi le olam we ze zikri le dor dor*”, meredam semua perbantahan manusia tentang namanya. Musa tidak berspekulasi tentang namanya. Juga tidak menamai gejala ajaib yang ada dihadapannya, namun Dia mendengar Yang Maha Kuasa menyatakan namanya.

Nama Yang Maha Kuasa adalah YHWH. Ada banyak penafsiran tentang Nama YHWH. Ada yang berpendapat bahwa Tetragrammaton [empat huruf] tersebut diucapkan Jehovah. Adapula yang berpendapat Yahuweh dan Yahveh. Namun indikasi kuat pengucapan YHWH adalah Yahweh, sebagaimana disitir dalam **Ensiklopedia Judaica** Vol III pada ulasan sebelumnya. Fakta ini diperkuat dengan ungkapan pujian “*Halelu Yah*” yang merupakan bentuk singkat dari “*Hallel*” [pujilah] dan “*Yah*” [Yahweh]. Demikian pula nama-nama para nabi di Israel mengandung unsur-unsur nama Yahweh al., ObadYah, NehemYah, ZekharYah, MikhaYah, dll. Implikasi teologis Keluaran 3:15 adalah Yang Maha Kuasa memiliki suatu nama. Nama mencerminkan otoritas dan pribadi yang tersembunyi. Pengungkapan ini menepis spekulasi mengenai nama Tuhan yang dianggap beragam.

NAMA YAHWEH DALAM KITAB PERJANJIAN BARU

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Kitab Suci TaNaKh dan Besorah ditulis dalam bahasa Ibrani. Mengapa demikian? Karena sejarah ketuhanan beserta pewahyuannya terjadi dalam konteks peradaban Ibrani, melalui bangsa Ibrani, melalui para nabi yang berbahasa Ibrani [Kel 3:18; Yes 2:3; Yoh 4:22; Mzm 147:19-20]. Bahkan Kitab Perjanjian Baru yang selama ini diklaim dituliskan dalam bahasa aslinya yaitu Yunani, mulai mengalami peninjauan ulang. Fakta dilapangan membuktikan bahwa Perjanjian baru dituliskan dalam Bahasa Yunani. Hal ini ditunjukkan dalam jumlah kodeks, manuskrip dan papirus serta perkamen yang

³³ Vol III, Grand Rapids Michigan, 1978, p.373

³⁴ Loc.Cit., Iman Kristen, hal 39

³⁵ Nusa Indah Ende Flores, 1978, hal 30

merekam salinan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani. Namun beberapa ahli Perjanjian Baru mulai banyak yang meragukan pernyataan bahwa Bahasa Yunani sebagai bahasa asli Perjanjian Baru.

David Bivin dan Roy Blizzard, dalam bukunya *Understanding The Dificult Word of Jesus* menjelaskan sbb:

“Many scholar in Israel now convinced the spoken and writen language of the Jews in the land of Israel at the time of Jesus was indeed Hebrew; and that sinoptic Gospels were derived from original Hebrew sources”³⁶

Pernyataan diatas, didukung oleh Jehoshua M. Grintz³⁷ dan juga Prof David Flusser³⁸ serta Mathew Black³⁹. Pernyataan mereka merujuk pada kesaksian tertulis para penerus tradisi rasuli seperti Ireneus, Origen, Eusebeius, Ehipanius serta Jerome⁴⁰. Baru-baru ini dipublikasikan terjemahan karya DR. James Trimm selama 10 tahun. Judul karya Trimm bernama, **The Hebraic Root New Testament Version**. Menurut Trimm, naskah terjemahannya, didasarkan pada manukrip Perjanjian Baru berbahasa Ibrani dan Aram yang usianya lebih tua dari naskah Tunani. Rujukan Trimm didasarkan pada naskah versi *Shem Tob*, versi *Munster*, versi *Du Tillet* serta *Crawford* ditambah *Old Syriac* serta *Peshita Aramaic*⁴¹

Dalam naskah Ibrani-Aram Perjanjian Baru, digunakan terminologi Eloah untuk Yahweh, Adon untuk Yeshua. Bahkan nama Yahweh dicantumkan dalam beberapa nats Perjanjian Baru. Contoh:

“And was there until the death of Herod: to fulfil what was spoken from **YHWH** by the prophet, who said...” [MatitYah 2:15]

“How he entered the house of **Eloah** and ate the bread of the table of **YHWH**, which was not authorized to eat except for the cohenim and gave also to those who were with him?” [Markos 2:26]

“And when Yosef and Miriam had completed everything as [was] in the Torah of **YHWH**, they returned to Galil, to their city, Natzaret” [Luka 2:39]

“In the beginning was the Word and the Word was with **Eloah** and **Eloah** was the Word” [Yokhanan 1:1]

“That the **Eloah** of our **Adon** Yeshua the Messiah, the Father of glory, may give you the spirit of wisdom and the revelation in his knowledge” [Ephesian 1:17]

Fakta ini menyanggah bahwa dalam naskah Perjanjian Baru tidak ditemui nama Yahweh, melainkan telah diganti dengan Kurios. Penggantian nama Yahweh dengan Kurios, bukanlah kehendak Roh Kudus⁴², melainkan mengacu pada tradisi

³⁶ Destiny Image Publishers, 2001, p.17

³⁷ Hebrew As the Spoken and Writen Language in the Last days of the Second Temple, Journal of Biblical Literature, Vol LXXIX, 1960, p.32-47

³⁸ Op.Cit., Understanding the Dificults Word of Jesus, p.18

³⁹ An Aramaic Approach to the Gospels and Act, 3 rd ed. Oxford, 1967

⁴⁰ Op.Cit., Undestanding the Dificult Word of Jesus, p.23-24

⁴¹ The Hebraic Root New Testament Version, Society for the Advancement of Nazarene Judaism, 2001, p.xxviii-xxxi

⁴² Pdt. *Josias Lengkong*, MTh., Ph.D., Solusi Atas Kontroversi Penggunaan Nama Allah, hal 2 [makalah disampaikan di Hotel Indonesia, 25 Agustus 2000]

penerjemahan TaNaKh dalam bahasa Ibrani ke bahasa Yunani yang disebut Teks Septuaginta⁴³. Teks Septuaginta telah mengganti nama Yahweh menjadi “*Kurios*” yang artinya “*Majikan*” atau “*Tuan*” atau “*Penguasa*”.

NAMA YAHWEH DALAM INSKRIPSI KUNO

Bukti-bukti tidak hanya datang dari rekaman Kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Ibrani maupun Aram. Inskripsi [tulisan kuno pada batu] yang ditemukan di Timur Tengah memberikan sejumlah data dan fakta yang meneguhkan eksistensi dan penggunaan nama Yahweh dalam kehidupan zaman lampau.

1. Tahun 1961, pada dinding sebuah gua kuno, tidak jauh dari Yerusalem Barat Daya, ditemukan prasasti Ibrani dari Abad VIII sm. Prasasti ini memuat pernyataan, “*Yahweh adalah Elohim dari seluruh bumi*”⁴⁴
2. Tahun 1966, di Israel Selatan, yaitu Arad, ditemukan keramik dengan tulisan kuno Ibrani. Umur tulisan paruh kedua Abad VII sebMs. Salah satu tulisan itu adalah surat pribadi kepada seorang bernama Eliashib. Tulisan tersebut berbunyi: “*Kepada Tuanku, Eliashib, kiranya Yahweh menuntut perdamaian dari anda*”. Kalimat tersebut diakhiri dengan, “*ia berdiam dalam rumah Yahweh*”⁴⁵
3. Tahun 1935-1938, ditemukan surat-surat dalam kepingan keramik di Lachis. Surat itu nampaknya ditulis oleh seorang pejabat pos depan Yudea kepada atasannya selama perang antara Israel dan Babel, akhir Abad VII sm. Dari delapan kepingan, tujuh diantaranya memulai beritanya dengan salam: “*Biarlah Yahweh membuat Tuanku melihat musim ini dalam keadaan darurat*”⁴⁶
4. Batu Moab yang tersimpan di Musium Louvre Prancis menuliskan nama Yahweh. Pada batu tersebut merekam ucapan Raja Nebo saat menghancurkan Bait Suci, “*Aku merebut disana altar Yahweh dan menyeretnya dihadapan Kamos*”⁴⁷
5. Pdt. Charles Forster melaporkan temuan prasasti Sinai yang melaporkan terbelahnya Laut Teberau dan berjalannya orang Israel didalamnya. Pada prasasti tersebut dikatakan bahwa “*Yahweh adalah pelindung dan pendamping mereka*”⁴⁸

NAMA YAHWEH DALAM TERJEMAHAN MODERN

Akhir-akhir ini telah diterbitkan Kitab Suci terjemahan berbahasa Inggris yang mencantumkan nama Yahweh dan Yahshua [Yeshua] dalam teks terjemahannya. Adapun Kitab-kitab tersebut al., **THE SCRIPTURES**, The Institute for Scripture Research, Northriding Republic of South Afrika, 2000. **THE WORD OF YAHWEH**, Assembly of Yahweh, 2000 **THE HEBRAIC NEW TESTAMENT VERSION**, Society for Advancement of Nazarene Judaism, 2001. **THE RESTORATION SCRIPTURES**, YATI Publishing Margate FL, North Miami Beach, Florida, 2004.

⁴³ *Yisrael Hawkins*, Why Aren't Your Prayer Answered Today? The House of Yahweh Publications, 1995, p.10

⁴⁴ Israel Explorations Journal, Vol III, No 2

⁴⁵ Israel Explorations Journal, Vol XVI, No 1

⁴⁶ Nama Ilahi Yang Akan Kekal Selamanya, Watch Tower Bible & Tract Society of pensilvania, 1984, hal 13

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ *Grant R. Jefrey*, Tanda Tangan Allah, YPI Immanuel, 1999, hal 62-64

Di Indonesia ada usaha untuk mengembalikan nama Yahweh dan Yahshua [Yeshua] antara lain dengan menerbitkan **KITAB SUCI TORAT DAN INJIL**, Beth Yeshua ha mashiah, 2000.

Ada lagi **KITAB SUCI UMAT PERJANJIAN**, jaringan Gereja-gereja Pengagung nama Yahweh, 2002. Karena berbagai kendala teknis, maka kehadiran Kitab ini di Indonesia, khususnya di beberapa wilayah, masih menimbulkan kontroversi.

KESIMPULAN

Fakta historis dan etimologis, telah membuktikan bahwa nama Allah bersumber dari dunia Arab pra Islam. Upaya menghubungkan akar kata Allah, dengan istilah El, Eloah dan Elohim dalam tradisi semitik, masih menimbulkan pro dan kontra yang belum final. Penggunaan nama Allah dalam tradisi Kristen Arabia tidak orisinal, melainkan adopsi bahasa. Demikian pula penggunaannya dalam tradisi Kristen di Indonesia.

Eksposisi exegetis sejumlah nats dalam TaNaKh dan Perjanjian Baru, mengarah pada pernyataan konklusif bahwa Sang Pencipta, Yang Maha Kuasa, Bapa Surgawi yang telah mengutus Putranya Yang Tunggal adalah Yahweh. Realitas ini perlu ditanggapi oleh gereja atau komunitas Kristiani dengan melakukan usaha redefinisi dan rekonsepsi terhadap nama Allah dan mulai memberi perhatian akan urgensi serta relevansi penggunaan nama Yahweh dalam teks terjemahan Kitab Suci dan devosi komunal [ibadah, pujian, doa].

Upaya redefinisi adalah upaya yang selaras dengan pernyataan Yahshua [Yesus] sebagaimana disabdakan, "*barangsiapa tinggal dalam FirmanKu, Dia akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan dirinya*" [Yoh 8:32]. Demikianlah rasul Paul menjelaskan, "*Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Mesias [Kristus] dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melapui segala pengetahuan*" [Ef 3:18-19]. Sampai dimanakah pengenalan dan pengetahuan serta pemahaman akan Kebenaran dan kasih Mesias? Tidak ada batasnya. Disinilah landasan epistemologis perlunya upaya tanpa henti redefinisi pemahaman, pengenalan dan pengetahuan terhadap Kebenaran [dan bukan Kebenaran itu sendiri yang didefinisi, karena Kebenaran tetap ada dan tiada perubahan]. Kesimpulan ini saya tutup dengan mengutip tulisan DR. Dieter Becker. Beliau menjelaskan bahwa salah satu fungsi dogmatika adalah: "*fungsi produktif kontekstual, ... Dogmatika harus menginterpretasikan Kitab Suci dan dogma terus menerus secara baru. Dogmatika tidak boleh tinggal dalam pertimbangan-pertimbangan historis saja. Keputusan-keputusan dari sejarah gereja dan sejarah misi membutuhkan penerjemahan kebenarannya kedalam situasi yang baru*"⁴⁸. Bersediakah kita dengan keberanian melakukan lompatan eksistensial untuk meredefinisi berbagai dogmatika yang telah tidak relevan dalam kehidupan beriman?

⁴⁸ DR. Dieter Becker, Pedoman Dogmatika, BPK 1993, hal 7